

Analisis Potensi Hijauan Bahan Pakan Ternak Ruminansia di Desa Sukawening Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat

(Analysis of Ruminant Animal Forage Forage Material in Sukawening Village, Dramaga District, Bogor Regency, West Java)

Elsi Ramadhani^{1*}, Agik Suprayogi¹

¹ Departemen Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Kampus
IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: ramadhanielsi@gmail.com

ABSTRAK

Potensi lahan dan padang penggembalaan sangat melimpah khususnya di Desa Sukawening. Namun sistem pemeliharaannya masih bersifat ekstensif-tradisional yaitu dilakukan penggembalaan pada padang penggembalaan alami, antara atau dibawah tanaman perkebunan (kelapa, pisang) dimana ternak dibiarkan bebas merumput, sementara beberapa ternak ditambatkan, hal inilah merupakan salah satu kendala peningkatan produktivitas ternak ruminansia. Analisis potensi hijauan bahan pakan sangat baik dilaksanakan untuk mendukung terealisasinya sistem peternakan dan manajemen pemberian pakan. Insitut Pertanian Bogor yang tergabung dalam program Six University Initiatie Japan Indonesia Service Learning Program mengirimkan 17 mahasiswa untuk belajar bersama masyarakat di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Mahasiswa mengamati dan ikut terjun langsung serta membantu aktivitas masyarakat selama berlangsungnya program dan melakukan analisis pengembangan potensi hijauan pakan melalui program service dan learning. Analisis potensi hijauan bahan pakan ini dapat dijadikan data inventaris jenis jenis hijauan yang dapat dimanfaatkan guna membuat efisiensi kualitas dan kuantitas pakan ternak.

Kata kunci: hijauan, pakan ternak, community based-development

ABSTRACT

Potential land and pasture fields are very abundant especially in Sukawening Village. But the maintenance system is still extensive-traditional, which is grazing in natural pastures, between or under plantation crops (coconut, banana) where livestock are left free to graze, while some animals are tethered, this is one of the obstacles to increasing productivity of ruminants. Analysis of the potential forage of feed ingredients is very well carried out to support the realization of animal husbandry systems and feeding management. Bogor Agricultural Institute incorporated in the Six University Initiatie Japan Indonesia Service Learning Program sent 17 students to study with the community in Sukawening Village, Dramaga District, Bogor Regency. Students observe and participate directly in participating and assisting community activities during the program and analyzing the development of forage potential through service and learning programs. Analysis of the potential forage of feed ingredients can be used as inventory data of forage types that can be utilized to make efficiency of the quality and quantity of animal feed.

Keywords: animal feed, community-based development, forage

PENDAHULUAN

Desa Sukawening terletak di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Luas desa adalah 270 ha dengan jumlah penduduk sampai bulan Desember 2016 sebanyak 8,063 jiwa. Desa terletak pada ketinggian 550 mdpl dengan suhu rata-rata harian 29 °C. Jarak desa dengan pusat pemerintah kecamatan adalah 3 km. Desa Sukawening berbatasan dengan Ciomas dan Ciapus di sebelah timur, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Sukadamai, sebelah barat berbatasan dengan desa Petir dan sebelah utara berbatasan dengan desa Cihayang.

Ternak ruminansia yang terdapat di Desa Sukawening pada umumnya adalah domba dan sapi, dimana sistem pemeliharaannya masih bersifat semi intensif yaitu dilakukan penggembalaan pada padang penggembalaan alami, antara atau dibawah tanaman perkebunan (kelapa, pisang) dimana ternak dibiarkan bebas merumput, sementara beberapa ternak ditambatkan, hal inilah merupakan salah satu kendala peningkatan produktivitas ternak ruminansia.

Umumnya lahan pada desa Sukawening masih sangat luas dan merupakan padang penggembalaan alami bagi ternak ruminansia (sapi dan domba), padangan ini sangat subur dan tumbuh berbagai vegetasi tanaman, termasuk didalamnya tanaman pakan ternak, baik rumput-rumputan maupun leguminosa dan tidak ketinggalan ikut juga tumbuh beberapa vegetasi tanaman yang bukan pakan ternak. Hal inilah yang menyebabkan walaupun hijauan pakan banyak tersedia namun ternak terlihat sangat memilih sekali saat merumput, ini berarti bahwa sebagian besar vegetasi hijauan pada padang penggembalaan bukan merupakan pakan ternak ruminansia dan kemungkinan yang lain adalah bahwa hijauan pada padang penggembalaan banyak yang telah memasuki fase generative sehingga kurang disukai ternak dan lebih memilih hijauan pakan yang masih muda atau pucuk (Rukmana 2005). Sifat memilih saat merumput pada padang penggembalaan ternak diketahui dari pemindahan sapi yang dilakukan pada tempat-tempat yang dirasa memiliki hijauan yang lebat menutup tanah namun pada pemindahan berikutnya terlihat ada sebagian hijauan yang tetap utuh dan ada lagi hijauan yang setengah telah direngut serta sebagian lagi sudah kelihatan tanah dalam arti tidak terdapat hijauan (telah dimakan). Disamping itu terlihat bahwa pada tempat di mana ternak di tambatkan untuk merumput, ternak tersebut lebih banyak diam/berhenti merumput, padahal hijauan di sekitar tempat tersebut kelihatan lebat dan subur.

Inventaris jenis-jenis hijauan, komposisi botani dan pengukuran produksi hijauan termasuk limbah pertanian merupakan langkah awal untuk mengetahui kualitas dari suatu padang penggembalaan, sebab salah satu faktor yang menyebabkan ternak memilih dalam merumput karena rendahnya kualitas padang penggembalaan. Sejauh ini belum ada informasi tentang berapa besar potensi hijauan makanan ternak di Desa Sukawening - Halmahera Utara, sementara informasi ini merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang program pemerintah daerah dan pengembangan usaha peternakan khusus ternak ruminansia oleh peternak setempat. Penelitian ini bertujuan menganalisis vegetasi dominan pada padang penggembalaan, jenis-jenis hijauan dan limbah pertanian sebagai pakan ternak dan komposisi botanis padang penggembalaan. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi peternak tentang potensi bahan pakan ternak di Desa Sukawening.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan analisis hijauan bahan pakan dilakukan selama kegiatan SUIJI (Six University Initiative Japan Indonesia) yang dilaksanakan dari tanggal 25 Februari sampai 8 Maret 2019 di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

Metode Pelaksanaan

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan pada semua penduduk yang memiliki ternak ruminansia diambil sebagai responden. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diarahkan untuk mempelajari aspek sistem pemeliharaan, pemberian pakan dan limbah pertanian. Untuk mempelajari potensi pakan ternak, maka dilakukan identifikasi species hijauan, pengukuran produksi hijauan padang penggembalaan alami. Pengambilan sample berdasarkan cluster random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis hijauan pakan ternak berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahan pakan hijauan dari golongan rumput rumputan (Graminae) terdiri dari rumput Jukut pahit (*Paspalum conjugatum*), rumput jukut jampang (*Eleusin indica*), rumput pahitan (*Axonopus compressus*), rumput pangola (*Digitaria decumbens*), rumput setaria (*Setaria sphacelata*), rumput teki (*Cyperus rotundus*), rumput Alang-alang (*Imperata cylindrica*), rumput padangan (*Chloris gayana*). Sedangkan untuk jenis rumput unggul terdiri dari Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*), rumput Raja (*King grass*) dan rumput Benggala (*Panicum maximum*) (Sudarmono dan Sugeng 2009).

Hasil inventarisasi jenis-jenis hijauan pakan ternak membuktikan bahwa pada padang penggembalaan ternak ruminansia di Kecamatan Tobelo terdiri dari hijauan yang sering dikonsumsi oleh ternak dan sangat disukai namun pertumbuhannya telah melampaui fase vegetatif sehingga banyak yang telah berbunga dan hal ini kurang disukai ternak dan telah menurunkan nilai gizi hijauan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartadi *et al.* (1990) yang menyatakan bahwa perbedaan nilai gizi hijauan terlihat pada umur pemotongan, sebab semakin tua umur tanaman kandungan nutrisi khususnya protein semakin rendah, sebaliknya kandungan karbohidrat (serat kasar) semakin tinggi.

Padang penggembalaan di Kecamatan Tobelo yang masih luas dengan jumlah ternak ruminansia yang tidak banyak menjadikan daya tampung padang terlalu ringan sehingga banyak hijauan pakan ternak yang tumbuh secara alami mencapai fase generatif. Penggembalaan terlalu ringan (*undergrazing*) menyebabkan hijauan menjadi terlalu tua, kandungan serat kasar tinggi, kurang palatable dan nilai gizi menjadi rendah. Di antara jenis-jenis hijauan tersebut di atas, terdapat beberapa jenis hijauan yang unggul yaitu rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*), rumput Raja (*King grass*) dan rumput Benggala (*Panicum maximum*). Menurut Obst *et al.* (1978), rumput gajah merupakan hijauan unggul dengan produksi 270.00 kg/ha di daerah basah dengan irigasi baik tiap tahun, sedangkan rumput benggala memberikan hasil 122 ton/ha. Rumput gajah dan rumput raja merupakan jenis pakan yang cukup lezat dan berkualitas tinggi dan merupakan sumber pakan utama untuk sapi laktasi (Martawidjaja *et al.* 1986), dengan komposisi bahan kering, abu, protein kasar, lemak kasar, serat kasar, dan BETN rumput gajah pada pemotongan 15 - 28 harimasing-masing adalah 16.0, 15.9, 11.5, 3.2, 29.3 dan 40.1%

(Hartadi *et al.* 1990). Kandungan nutrisi rumput raja terdiri dari protein kasar 13,5% , lemak 3,5%, NDF 59,7%, Abu 18,6%, Ca 0,37% dan Fosfor 0,35%.

Bahan pakan hijauan dari golongan leguminosa terdiri dari legume merambat yaitu Kacang ruji (*Pueraria phaseoloides*), Sikejut/Putri malu (*Mimosa podika*), Kacang asu (*Colopogonium mucunoides*), Centro (*Centroema pubescens*), sedangkan untuk legume pohon terdiri dari Petai cina/lamtoro (*Leuceana leucocephala*), Gamal (*Gliricidin sepium*), Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), Kacang gude (*Cajanus cajan*). Hasil inventarisasi jenis-jenis leguminosa merambat tersebut merupakan legume yang hidup di bawah naungan tanaman perkebunan dan mampu bersaing dengan jenis hijauan rumput-rumputan serta mampu tumbuh pada beragam jenis tanah.

Jenis hijauan lainnya yang berupa semak dan daun-daunan terdiri dari pakupakuan (Pteridophyta), kangkung hutan (nama lokal), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa sinensis*). Paku-pakuan banyak dikonsumsi penduduk sebagai sayuran dan kangkung hutan merupakan tanaman yang sangat disukai oleh ternak non ruminansia terutama kelinci. Daun kembang sepatu merupakan pakan ternak kambing dan domba dengan bunga dan daun yang juga sangat bermanfaat sebagai pengobatan tradisional dimana kembang sepatu yang dikeringkan dapat dijadikan teh.

SIMPULAN

Jenis hijauan sebagai pakan ternak di Kecamatan Tobelo masih tumbuh alami di padang penggembalaan dan belum dioptimalkan penggunaannya sebagai pakan. Padang penggembalaan di Kecamatan Tobelo selain terdiri dari hijauan pakan ternak ruminansia alami juga terdapat hijauan lainnya sebagai pakan ternak non ruminansia dan pangan. Perbandingan komposisi hijauan di padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartadi HS, Reksohadiprodjo, Tillman A.D. 1990. *Table of Feed Composition for Indonesia*. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.
- Martawidjaja M, Wilson A, Sudaryanto B. 1986. Suplementasi Gaplek dalam Ransum yang Menggunakan Rumput Gajah dan Bungkil Biji Kapuk untuk pertumbuhan Domba. *Ilmu dan Peternakan*. 4 (3): 303 – 306.
- Obst JM, Boyes T, Moran JB. 1978. Nilai Nutrisi Rumput Gajah sebagai Ransum Dasar untuk Pertumbuhan Domba di Indonesia, Proc. Seminar Ruminansia. Dit Jen. Pet P4 dan FAPET IPB, Bogor.
- Rukmana HR. 2005. *Budidaya Rumput Unggul*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Sudarmono AS dan Sugeng YB. 2008. *Sapi Potong Edisi Revisi*. Semarang (ID): Penebar Swadaya